

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI SDN 51
KURANJI
KOTA PADANG**

Oleh:

Sri Rahmi Rahmadani
NPM. 1910013411144



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITA BUNG HATTA
PADANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI SDN 51
KURANJI
KOTA PADANG**

Disusun Oleh:

Sri Rahmi Rahmadani
NPM. 1910013411144

Artikel ini berdasarkan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Powtoon Di sdn 51 Kuranji Kota Padang” untuk persyaratan wisuda 2023.

Padang, Maret 2023
Disetujui oleh,
Pembimbing



Siska Angreni, S.Pd., M.Pd.

ARTIKEL PENELITIAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI SDN 51 KURANJI KOTA PADANG

Sri Rahmi Rahmadani¹, Siska Angreni¹
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : rahmirahmi09122000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN 51 Kuranji Kota Padang dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 51 Kuranji Kota Padang yang berjumlah 17 orang. Adapun data penelitian ini berupa informasi tentang hasil tindakan yang diperoleh melalui pengamatan aktivitas mengajar guru, kemampuan berpikir kritis siswa serta tes akhir pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh, terjadi peningkatan rata-rata skor persentase aktivitas mengajar guru dari siklus I 47,66% dengan kategori rendah meningkat menjadi 88,22% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I 47,60% dengan kategori jarang meningkat menjadi 88,22% di siklus II dengan kategori sering. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu 64,70% menjadi 94,11% pada siklus II. Adapun rata-rata hasil belajar siswa 80,05 pada siklus I meningkat menjadi 85 pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 82,5. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 51 Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dalam pembelajaran IPA dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kata Kunci : Pembelajaran IPA, Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI SDN 51
KURANJI
KOTA PADANG**

Sri Rahmi Rahmadani¹, Siska Angreni¹
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : rahmirahmi09122000@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve critical thinking skills and learning outcomes of fifth grade students at SDN 51 Kuranji Padang City using the Problem Based Learning model assisted by Powtoon media. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were all 17 students in class V at SDN 51 Kuranji, Padang City. The research data is in the form of information about the results of the action obtained through observing the teacher's teaching activities, students' critical thinking skills and the final test of learning. The research results obtained, there was an increase in the average percentage score of teacher teaching activity from the first cycle of 47.66% with the low category increasing to 88.22% with the very good category in the second cycle. Students' critical thinking skills from the first cycle of 47.60% with the rare category increased to 88.22% in the second cycle with the frequent category. The percentage of completeness of student learning outcomes increased from cycle I, namely 64.70% to 94.11% in cycle II. The average student learning outcomes of 80.05 in cycle I increased to 85 in cycle II with an average learning outcome of 82.5. This shows that the use of the Problem Based Learning model assisted by Powtoon media can improve critical thinking skills and science learning outcomes for fifth grade students at SDN 51 Kuranji, Padang City. Based on the results of this study, the researchers suggest that teachers can apply the Powtoon-assisted Problem Based Learning learning model in science learning in accordance with the material being taught.

Keyword : Science Learning, Problem Based Learning Models, Chritical Thinking Skill, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Sekolah dasar merupakan tempat awal seorang anak menjalankan proses pendidikan formal. Pendidikan di sekolah dasar berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, baik dari segi karakteristik siswa, proses belajar maupun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Disinilah proses membelajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari ilmu yang sebelumnya masih abstrak menjadi konkrit. Pada sekolah dasar ini siswa dituntut mempelajari ilmu dibidang ilmu pokok, salah satu diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah ilmu sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model pembelajaran, media pembelajaran, dan

lain sebagainya. Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar. guru diharapkan mendesain pembelajaran yang demokratis, interaktif dan kreatif. Salah satu media pembelajaran kreatif yang interaktif dalam pembelajaran IPA yaitu media *Powtoon*, dimana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran. *Powtoon* adalah aplikasi video animasi yang memuat layanan pembuatan presentasi online dengan beberapa fitur animasi yang sangat menarik seperti animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran IPA. Jika siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan permasalahan pada pembelajaran IPA. Karena kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika kemampuan berpikir kritis siswa rendah maka akan berdampak pula pada hasil belajarnya.

Hasil observasi menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Dimana ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya; Pertama, pada saat pembelajaran IPA terlihat guru masih dominan menggunakan metode ceramah, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran terdapat beberapa siswa

yang tidak memperhatikan dengan baik, ada yang berbicara dengan teman sebelahnyanya, melamun, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lain. Artinya beberapa siswa tidak antusias dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, model dan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan interaktif, karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan media gambar yang sudah ada di buku IPA kelas V. Selebihnya siswa diminta/diharuskan menghafal materi tersebut, karena cara tersebut sederhana, skalanya juga kurang tepat sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketiga, kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas, sehingga pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah saja yang membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Keempat, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, pada saat guru memberikan contoh, kemudian guru meminta untuk bertanya bagian mana yang kurang jelas, siswa tidak ada yang menyampaikan pertanyaan, pada saat guru memberikan latihan untuk dikerjakan oleh siswa, siswa mulai ramai dan berisik. Kelima, kemampuan berpikir kritis siswa rendah dalam pembelajaran. Keenam, hasil belajar muatan IPA belum maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut mengambil inisiatif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena dalam model ini dapat (1) Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) Mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugas, (3) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan komunikasi dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, (3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, (4) Membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

Untuk dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan guru, maka digunakanlah media *Powtoon* (video animasi) dimana media ini melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara langsung melalui tayangan-tayangan yang menyajikan informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat menangkap informasi yang ada untuk mempermudah ilmu pengetahuannya. Dengan bantuan media ini pembelajaran juga menjadi lebih bervariasi dimana sumber informasi yang diperoleh siswa bukan hanya dari guru dan buku saja melainkan dari media video juga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SDN 51 Kuranji Kota Padang dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN 07 Gurun Laweh dengan jumlah siswa 17 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 11 perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023. Prosedur yang akan peneliti gunakan adalah model yang dikemukakan oleh Arikunto (2008) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan,

tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa, lembar tes akhir siklus dan dokumentasi. Lembar tes merupakan instrumen yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah siklus I dan siklus II.

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar aktivitas guru. Lembar aktivitas guru adalah untuk mengetahui kegiatan guru dalam proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Lembar tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui keseluruhan pelaksanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan, khususnya tentang kondisi dan situasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Analisis data pelaksanaan pembelajaran oleh guru

Analisis data pengelolaan pembelajaran oleh guru diperoleh dari data hasil observasi aktivitas guru yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan guru dalam mengelola pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus yang dimodifikasi menurut Akbar (2013:82) yaitu:

$$P = \frac{\text{jumlah skor pelaksanaan peme oleh guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Aktivitas Guru

Tabel 1. Kriteria taraf keberhasilan aktivitas guru:

Persentase	Kategori
85,01% - 100%	Sangat Baik
70,01% - 85%	Baik
50,01% - 70%	Cukup
01,00 – 50%	Kurang

2. Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa

Data dianalisis secara kuantitatif, teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes kemampuan berpikir siswa berupa nilai rerata. Nilai rerata tersebut dianalisis dengan cara statistic deskriptif. Untuk mencari rerata digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah indikator yang dilakukan siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kemampuan berpikir kritis siswa dalam indikator

Tabel 2. Interval kemampuan berpikir kritis siswa

Interval	Predikat
66,68% - 100%	Sering
33,34 – 66,67%	Jarang
0% - 33,33%	Tidak Pernah

3. Analisis data tes hasil belajar siswa

Data tentang hasil belajar siswa akan diperoleh melalui pengadaan latihan tes pada setiap akhir siklus. Rata-rata nilai tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Banyaknya siswa

Untuk menentukan hasil belajar siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Nilai seluruh siswa

Tt = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer pada lembar aktivitas mengajar guru diperoleh skor dan persentase kegiatan guru saat proses pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis data aktivitas guru keseluruhan

Ket	Siklus (%)			
	I		II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Keterlaksanaan	70%	85%	90%	95%
Rata-rata	77,5		88,22	
Kategori	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas, sudah terjadi peningkatan persentase aktivitas mengajar

guru dari siklus I ke siklus II dimana peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II terjadi dari 77,5% dengan kategori baik menjadi 88,22% dengan kategori sangat sekali, persentase ini diperoleh dari rata-rata pertemuan tiap siklus. Hal ini dikarenakan persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran terlaksana secara maksimal, yang artinya dalam pembelajaran guru tidak keluar dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Adapun aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8. dibawah ini :

Tabel 4. Analisis Data Kemampuan Berpikir Siswa Keseluruhan

Keterangan	Siklus (%)			
	I		II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
A	41,17	56,86	82,35	96,07
B	39,21	64,70	92,15	98,03
C	45,09	68,82	94,11	100
D	43,13	56,86	82,35	94,11
E	47,05	76,47	98,03	98,03
F	35,29	41,17	72,54	86,27
G	33,33	47,05	80,39	82,35
H	33,33	33,33	72,54	82,35
Rata-rata	39,7	55,63	84,30	92,15
Total	46,66		88,22	
Kategori	Cukup		Baik Sekali	

Keterangan :

- A. Menganalisis masalah
- B. Memfokuskan masalah

- C. Mencari masalah
- D. Menyajikan masalah
- E. Memberikan pendapat
- F. Menghargai pendapat
- G. Memilih solusi

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dimana persentase aktivitas belajar siswa di siklus I hanya 46,66% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 88,22% dengan kategori baik sekali, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sudah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan dan mencapai target capaian yang sudah ditentukan.

Adapun persentase perbandingan hasil tes tertulis siklus I dan hasil tes tertulis siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.13. Perbandingan Hasil Tes Tertulis Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tuntas	Tidak tuntas	Rata-rata
I	11 orang (64,70%)	6 orang (35,29%)	80,05
II	16 orang (94,11%)	1 orang (5,8%)	85

Berdasarkan tabel di atas pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimum hanyalah 11 orang dengan persentase 64,70% dengan rata-rata nilai 80,05 meningkat pada siklus II dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimum mencapai 16 orang siswa dengan persentase 94,11% dengan rata-rata nilai 85. Peningkatan hasil belajar ini tentunya dipengaruhi oleh tingginya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dilapangan, penerapan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. hal ini dapat dibuktikan dari sumber data yang diperoleh secara nyata dari lembar observasi guru, lembar kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil tes tertulis yang dilakukan siswa.

1. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru keseluruhan

Terjadi peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dari siklus I ke siklus II dimana peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II terjadi dari 62,58% dengan kategori baik menjadi 90,36%

dengan kategori baik sekali, persentase ini diperoleh dari rata-rata pertemuan tiap siklus. Hal ini dikarenakan persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran terlaksana secara maksimal, yang artinya dalam pembelajaran guru tidak keluar dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. hal ini sejalan dengan pendapat Zandrato (2016 :60) bahwa fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dimana persentase aktivitas belajar siswa di siklus I hanya 46,66% dengan kategori jarang, meningkat pada siklus II menjadi 88,22% dengan kategori sering.

3. Hasil Tes Tertulis Siswa

peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimum hanyalah 11 orang dengan persentase 64,70% dengan rata-rata nilai 80,05 meningkat pada siklus II dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimum mencapai 16

orang siswa dengan persentase 92,11% dengan rata-rata nilai 85.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa hal ini sejalan dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2017) yang mengatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan guru membimbing siswa dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat Marta (2018) menyatakan aplikasi *Powtoon* ini sederhana, kebebasan dalam memasukkan video atau gambar sehingga guru dapat berkreasi bebas dalam membuat media pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari 46,66% pada siklus I meningkat menjadi 88,22% pada siklus II.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dari 64,70% dengan rata-rata nilai 80,5 pada siklus I ke 94,11% dengan rata-rata nilai 85 pada siklus II siswa kelas V SDN 51 Kuranji Kota Padang. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan hasil belajar dan rata-rata hasil belajar secara klasikal.

B. Saran

1. Bagi pendidik, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan.
2. Bagi siswa, agar bisa membiasakan diri untuk menemukan sendiri pelajaran yang dipelajarinya, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat meningkat.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat untuk mengajar di sekolah dasar dan bagi peneliti yang ingin menerapkan model ini diharapkan dapat melakukan penelitian secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmisi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marta, Agasi. (2018) "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Menggunakan Media *Powtoon* Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Cerdas Proklamator* 9.2 (2021): 38-44.
- Widodo, Nyoto.(2017) "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui *Model Problem Based Learning* Kelas 5 SD." *Jurnal Basicedu* 3.1 (2019): 16-20.